

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Masyarakat Mamasa memiliki agama suku yang dikenal dengan *Aluk Mappurondo*. Penganut *Aluk Mappurondo* percaya pada dua sumber berkat, yaitu *Debata Lino* dan *Debata Langi'*. Berkat dari *Debata Lino* berupa kesuburan, kesehatan, dan kesejahteraan atau kemakmuran. Sedangkan Berkat dari *Debata Langi'* adalah adat dan padi. Adat adalah petunjuk hidup bagi manusia di bumi agar memungkinkan bagi mereka kembali ke langit, sedangkan padi sebagai kebutuhan pangan bagi manusia. Berkat yang berasal dari langit dan yang dari bumi bekerjasama dalam padi. Manusia percaya bahwa padi sebagai berkat dari langit tidak akan tumbuh tanpa berkat dari bumi berupa kesuburan tanah dan air.¹ Pemberian berkat dimaksudkan agar manusia dapat melangsungkan hidupnya di bumi.

Aluk Mappurondo sangat menekankan pentingnya bagi manusia menjaga relasi dengan *Debata Langi'* dan *Debata Lino*. Untuk menjaga relasi

¹Kees Buijs, *Kuasa Berkat dari Belantara dan Langit: Struktur dan Transformasi Agama Orang Toraja di Mamasa Sulawesi Barat* (Makassar: Ikninnawa, 2009), 287-288.

antara manusia dengan dewa dan kestabilan aliran berkat, maka penganut mesti memiliki ketaatan secara etis dan ritus. Khusus dalam membangun relasi dengan *Debata Lino*, ritual yang dilakukan disebut *pangkiki'*. Ritual *Pangkiki'* adalah pemberian persembahan kepada *Debata Lino* agar manusia dapat hidup sejahtera dan makmur.² Selain ritual, kesadaran akan eksistensi *Debata Lino* di dunia ini menghasilkan beberapa peraturan etis yang disebut *pemali*. Konsekuensi dari pelanggaran *pemali* di antaranya: gagal panen, bencana alam dan penyakit yang dalam kepercayaan *Aluk Mappurondo* dipandang sebagai cara *Debata Lino* menertibkan manusia.

Selain ketaatan secara ritus dan etis, masalah ekologis juga tidak luput dari perhatian *Aluk Mappurondo* hubungannya dengan kesadaran akan eksistensi *Debata Lino*. Relasi *Aluk Mappurondo* dan *Debata Lino* mengimplikasikan kehidupan yang ramah ekologis yakni hidup menghormati alam. Dalam keyakinan mereka, sikap ramah terhadap alam merupakan salah satu cara bagi manusia membangun relasi yang harmonis dengan *Debata* (Tuhan). Sementara itu, sikap semena-mena terhadap alam diyakini akan

²Kees Buijs, *Agama Pribadi dan Magi di Mamasa, Sulawesi Barat: Mencari Kuasa Berkat dari Dunia Dewa-Dewa* (Makassar: Inninnawa, 2017), 36.

mendatangkan penghukuman bagi manusia, dan relasi mereka dengan Tuhan dalam hal ini *Debata Lino* akan menjadi rusak.

Konsep kesadaran akan adanya Tuhan di dunia, juga ditemukan dalam kepercayaan agama Kristen dalam hal ini Roh Kudus. Setelah Yesus terangkat ke sorga, Roh Kudus diutus ke bumi.³ Dia menuntun kehidupan umat termasuk dalam menjaga kekudusan. Pengejawantahan dari pengudusan-Nya adalah hukuman kepada umat, seperti penghukuman yang dialami oleh Ananias dan Safira (Kis. 5:1-11). Hukuman yang diberikan kepada Ananias dan Safira merupakan bentuk pengudusan sekaligus peringatan kepada umat agar hidup dalam kekudusan. Kisah Ananias dan Safira membuktikan, bahwa Roh Kudus berperan sebagai penolong dan penghibur tetapi juga menekankan kekudusan hidup jemaat.⁴ Gereja dituntut untuk hidup dalam kekudusan, sebab mereka adalah manusia baru dalam Kristus, yang hidup dipimpin oleh Roh Kudus.⁵

Meskipun dari semula telah dinyatakan demikian, tetapi kekudusan dalam gereja masa kini justru semakin mengalami kemerosotan. Beberapa

³J. L. Ch. Abineno, *Roh Kudus dan Pekerjaan-Nya* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2014), 33.

⁴Herman N. Ridderbos, *Injil Yohanes: Suatu Tafsiran Theologis* (Surabaya: Momentum, 2012), 580.

⁵Ilenk Venema, *Hidup Baru: Orang Kristen dalam Konteks Kebudayaan Setempat* (Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih, 2006), 26-27.

praktek memperlihatkan, bahwa gereja tidak lagi hidup sesuai dengan yang diteladankan Tuhan melalui jemaat mula-mula.⁶ Praktek ketidakkudusan sebagai gereja yang secara khusus ditemukan di Gereja Toraja Mamasa Jemaat Sion Ulumambi di antaranya: perceraian, hamil sebelum menikah, dan perselingkuhan yang dilakukan salah seorang anggota jemaat berinisial M pada tahun 2016. Semua itu menjadi bukti, bahwa gereja dalam kesadaran akan eksistensi Roh Kudus di dunia masih hidup dalam ketidaktaatan. Menurut iman Kristen, pernikahan adalah rancangan Allah yang permanen. Karena itu, perbuatan merusak pernikahan seperti perselingkuhan dan perceraian adalah bentuk perlawanan terhadap ketetapan Allah.⁷ Hubungan seks pranikah hanya dapat dilakukan setelah menikah. Sehingga seks pranikah yang berakibat pada kehamilan adalah perbuatan dosa (Ef. 5:3; Kol. 3:5).⁸ Perilaku tersebut melahirkan dosa dan sama sekali tidak menunjuk pada kekudusan hidup sebagai gereja yang dikuasai Roh Kudus.

Selain masalah etis, masalah yang juga luput dari perhatian gereja saat ini adalah kepedulian terhadap alam. Jika dibandingkan dengan kehidupan *Aluk Mappurondo* yang sangat menghormati alam karena *Debata Lino*,

⁶R. Dixon, *Tafsiran Kisah Para Rasul* (Malang: Gandum Mas, 2005), 31.

⁷Norman L. Geisler, *Etika Kristen: Pilihan dan Isu Kontemporer-Edisi Kedua* (Malang: Literatur Saat, 2021), 370-371.

⁸Ibid, 328.

kepercayaan terhadap Tuhan, secara khusus relasi gereja dengan Roh Kudus di bumi tidak memberikan dampak yang terlalu signifikan dalam kepedulian terhadap alam. Dalam kalangan Kristen, masalah ketidakpekaan terhadap lingkungan atau alam yang cenderung dilakukan adalah penebangan pohon secara liar, pembakaran hutan, dan semena-semena membuka lahan pertanian yang mengakibatkan hutan menjadi gundul.

Hubungannya dengan upaya menegaskan mengenai pentingnya hidup kudus dalam gereja sekaitan dengan keberadaan Roh Kudus dalam dunia ini, penulis akan meninjau kembali hubungan antara kekudusan dalam etika kristen dengan kehadiran Roh Kudus dalam dunia ini dari perspektif *debata lino*. Etika kristen tidak hanya didasarkan pada penebusan Yesus Kristus, tetapi juga karena Roh Kudus telah dicurahkan dan mengisyaratkan suatu kehidupan yang kudus.

B. Fokus Masalah

Beberapa peneliti sebelumnya telah berupaya untuk mengembangkan teologi Kristen dengan melakukan dialog dengan perspektif dalam *Aluk Mappurondo*, yaitu Abialtar, Demianus, dan penelitian bersama Pelita Hati Surbakti, Rahyuni Daud Pori, dan Ekavian Sabaritno. Abialtar meneliti konsep *Debata Tiga Tungku* dalam kepercayaan *Aluk Mappurondo* dan menggunakannya sebagai sebuah perspektif dalam pengembangan doktrin

trinitas secara kontekstual.⁹ Demianus mengkaji konsep *Debata* dalam *Aluk Mappurondo* dan menemukan bahwa ketuhanan dalam *Aluk Mappurondo* adalah Allah yang benar, kecuali relasi dengan dewa-dewa di berbagai tempat-tempat sakral di bumi.¹⁰ Sedangkan Surbakti, Pori, dan Sabaritno mengkaji teks 1 Tesalonika 4:14, dalam dialog dengan ritual orang mati dalam *Aluk Mappurondo/Aluk Toyolo*, dan menemukan bahwa terdapat sejumlah kesamaan dan perbedaan dari kedua variabel ini. Namun, hal yang lebih utama adalah teks 1 Tesalonika 4:14 dapat diperkaya oleh tradisi *Aluk Mappurondo* yang menekankan pemeliharaan relasi persaudaraan termasuk dengan orang yang sudah meninggal dengan cara mengenang warisan kebijaksanaan mereka.¹¹

Khusus dalam penelitian ini, penulis akan secara khusus mengkaji hubungan antara penganut *Aluk Mappurondo* dengan *Debata Lino*. Hasil kajian itu kemudian akan dijadikan sebagai perspektif untuk mengontruksikan etika Kristen khususnya dalam relasi gereja dan Roh Kudus dan implikasinya bagi kekudusan hidup jemaat di Gereja Toraja Mamasa Jemaat Sion Ulumambi.

⁹Abialtar, "Kepercayaan Kepada Debata Tiga Batu Tungku Sebagai Pola Kepercayaan Untuk Lebih Memahami Ajaran Allah Tritunggal Yang Kontekstual Di Mamasa," *BIA: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen Kontekstual* 4, no. 1 (2021): 52–70.

¹⁰Demianus, "Masyarakat Mamasa Pra-Kekristenan Telah Mengenal Allah Yang Benar," *Loko Kada* 1, no. 2 (2021): 29–42.

¹¹Pelita Hati Surbakti, Rahyuni Daud Pori, dan Ekavian Sabaritno, "Mamasa Kristen Dan Kematian Anggota Keluarganya," *Indonesian Journal of Theology* 10, no. 1 (2022): 22–50.

C. Rumusan Masalah

Penelitian ini akan menjawab sebuah masalah yang diuraikan sebelumnya dalam latar belakang, yaitu bagaimana kajian teologis terhadap relasi gereja dan Roh Kudus, yang dikonstruksikan dari relasi *Aluk Mappurondo* dan *Debata Lino* dan implikasinya bagi kekudusan hidup jemaat di Gereja Toraja Mamasa Jemaat Sion Ulumambi?

D. Tujuan Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mendeskripsikan kajian teologis terhadap relasi gereja dan Roh Kudus dan implikasinya bagi kekudusan hidup jemaat di Gereja Toraja Mamasa Jemaat Sion Ulumambi, yang dikonstruksikan dari hubungan *Aluk Mappurondo* dan *debata lino*.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Akademik

Penelitian ini akan menjadi referensi bagi beberapa mata kuliah seperti Teologi Kontekstual, Dogmatika, Etika Kristen, serta Adat dan Kebudayaan Toraja.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini akan memiliki sumbangsih sebagai referensi teologis bagi gereja-gereja, khususnya di Gereja Toraja Mamasa Jemaat

Sion Ulumambi dalam merumuskan kekudusan gereja hubungannya dengan Roh Kudus.

F. Sistematika Penulisan

Penelitian disusun dengan sistematika penulisan sebagai berikut:

Bab I : Pendahuluan, bagian ini akan berisi latar belakang masalah, fokus masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab II : Tinjauan Pustaka atau Landasan Teori, bagian ini akan memuat penjelasan tentang Roh Kudus, etika Kristen, kepercayaan *Aluk Mappurondo*, dan landasan teologis.

Bab III : Metode Penelitian, bagian ini akan berisi penjelasan mengenai metode penelitian yang terdiri dari jenis metode yang akan digunakan dalam penelitian, gambaran umum lokasi penelitian, waktu dan tempat penelitian, jenis data, tehnik pengumpulan data, informan, tehnik analisis data, dan jadwal penelitian.

Bab IV : Hasil Penelitian dan Analisis, bagian ini berisi deskripsi hasil penelitian, analisis penelitian, dan refleksi teologis.

Bab V : Penutup, yang berisi kesimpulan dan saran.